

GLOBALISASI DAN PENDIDIKAN PESANTREN

HAMBALI

Abstract; *This paper aims to reveal the existence of boarding schools in the era of globalization. It is known that the majority of the Indonesian people embraced Islam, then indeed lower its resources are Muslims. Therefore, the development of community resources is an important and urgent task to be done by boarding. In addition, for those who have a boarding madrasah (school), students in the form of a live briefing skills positioned as complement the existing curriculum at the school, because the madrasa curriculum school is largely a package from the national education system. Meanwhile, the boarding schools that do not have a madrasah can design capabilities ready in her education independently without government intervention.*

Kata Kunci: Globalisasi, Pendidikan, Pesantren

A. PENDAHULUAN

Belakangan ini globalisasi menjadi wacana publik yang menarik perhatian sejumlah pihak. Wacana seputar globalisasi dapat dijumpai dalam bentuk buku, artikel, seminar, simposium, dan wahana-wahana ilmiah lainnya. Ini mengindikasikan bahwa ada sesuatu yang penting dari globalisasi, sehingga banyak kalangan terpenggil untuk meresponsnya. Respons yang muncul jelas bermacam-macam: ada yang pro, ada yang kontra; ada yang optimis, dan tidak sedikit yang pesimis. Yang jelas, kita tidak bisa menghindarkan diri dari proses kapitalisme global tersebut, apalagi jika ingin *survive* di tengah perkembangan dunia yang kian kompetitif di masa kini dan masa depan.

Globalisasi dalam perspektif ekonomi¹, diartikan sebagai proses internasionalisasi produk, mobilisasi yang semakin membengkak dari modal dan masyarakat internasional, penggandaan dan intensifikasi ketergantungan ekonomi. Sementara dalam perspektif politik-ideologi, globalisasi dirumuskan sebagai liberasi perdagangan dan investasi, privatisasi, adopsi sistem politik demokrasi dan otonomi daerah. Dari kacamata teknologi, globalisasi berarti penguasaan dunia melalui penguasaan teknologi dan informasi. Kemudian, dalam pengertian budaya, globalisasi merupakan proses akulturasi norma-norma, seperti pluralitas keagamaan, Hak Asasi Manusia (HAM), dan bahkan gaya hidup.

Globalisasi juga berakibat pada krisis akhlak yang terjadi hampir di semua lapisan masyarakat, mulai dari pelajar hingga pejabat negara. Di kalangan pelajar, misalnya, bisa dilihat dari meningkatnya angka kriminalitas yang dilakukan oleh calon

pewaris masa depan bangsa ini, mulai dari kasus narkoba, pembunuhan, pelecehan seksual dan sebagainya.

Melihat potret buram ini, sejumlah kalangan mengklaim bahwa hal ini, antara lain, disebabkan oleh gagalnya dunia pendidikan. Alasannya, pendidikan merupakan wadah untuk melahirkan manusia-manusia pelita zaman yang mampu mengangkat masa depan bangsa ini dari jurang keterpurukan, baik di bidang ekonomi, sosial, politik, dan lebih-lebih di bidang sains-teknologi. Artinya, tugas yang diemban institusi pendidikan Islam di era globalisasi ini semakin berat. Sebagai lembaga pendidikan yang berbasis nilai-nilai keagamaan, pendidikan Islam tidak hanya dituntut untuk *transfer of knowledge*, tetapi juga *transfer of (Islamic) values*. Padahal, lembaga pendidikan Islam sendiri saat ini masih sedang bergelut dengan sekian permasalahan yang tak kunjung selesai.

Berbicara mengenai pendidikan Islam di Indonesia, tidak mungkin terlepas dari pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan *indigenous* Islam yang mulai tumbuh dan berkembang sejak abad ke-15 M. Menurut pengamatan Azyumardi Azra², lembaga pendidikan pesantren kelihatannya mengalami semacam “kebangkitan” atau setidaknya menemukan “popularitas” baru. Secara kuantitatif jumlah pesantren meningkat. Pesantren-pesantren baru muncul di mana-mana, tidak hanya di Jawa tetapi juga di luar Jawa.

Perkembangan fisik bangunan pesantren juga mengalami kemajuan-kemajuan. Banyak pesantren di berbagai tempat, baik di wilayah urban atau dipedesaan, mempunyai gedung-gedung atau bangunan yang megah dan, lebih penting lagi, sehat dan kondusif sebagai tempat berlangsungnya proses pendidikan. Dengan demikian, citra yang pernah disandang pesantren sebagai kompleks bangunan yang reot, kumuh dan tidak higienis semakin memudar.

Pada satu segi, perkembangan fisik pesantren mengindikasikan terjadinya peningkatan kemampuan swadaya dan swadana masyarakat Muslim sebagai hasil dari kemajuan ekonomi yang dicapai kaum Muslim dalam pembangunan. Pada segi lain, kemunculan pesantren-pesantren baru, yang ternyata dengan cepat menjadi populer itu, dalam skala yang sedikit luas agaknya merupakan salah satu indikasi lain tentang tengah berlangsungnya secara intens apa yang disebut oleh sebagian pengamat sebagai proses “santrinisasi” kaum Muslim Indonesia. Berdasarkan latar belakang di atas,

makalah ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: (1) Peran apa yang bisa dilakukan pesantren dalam sumber daya umat di era globalisasi? (2) Bagaimana strategi pesantren dalam pengembangan sumber daya umat di era globalisasi?

Secara urut pembahasan dalam makalah ini dimulai tinjauan tentang; pengertian, tujuan dan tipologi pesantren, globalisasi dan tantangannya bagi pesantren, pesantren dan pembangunan sumber daya manusia.

B. TINJAUAN TENTANG PENDIDIKAN PESANTREN

Pada bagian ini pembahasan ditekankan pada tema tentang; Pengertian, Tujuan dan Tipologi Pesantren. Secara bahasa pesantren berasal dari kata santri yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an yang berarti tempat tinggal para santri. Kata santri sendiri, menurut C.C Berg, berakar dari bahasa India, *shastri*, yaitu orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Sementara itu, A.H. John menyebutkan bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Nurcholish Madjid juga memiliki pendapat berbeda. Menurutnya, kata santri berasal dari bahasa Sansekerta, *sastri*, yang bermakna melek huruf³. Ada istilah lain dari pondok pesantren, yaitu istilah *dayah* atau *rangkang* atau *meunasah* di Aceh⁴. Ada juga istilah *surau* di Minangkabau. Dari berbagai istilah ini, secara nasional lebih dikenal istilah pesantren. Sama beragamnya dengan asal-usul kata santri, definisi pesantren yang dikemukakan para ahli juga bermacam-macam. Abdurrahman Wahid⁵, misalnya, mendefinisikan pesantren sebagai tempat di mana santri hidup (*a place where santri live*). Mastuhu member batasan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mengkhayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari⁶. Rabithah Ma'ahid Islamiyah (RMI) mendefinisikan pesantren sebagai lembaga *tafaqqub fiddin* yang mengemban misi meneruskan risalah Muhammad SAW sekaligus melestarikan ajaran Islam yang berhaluan *Ablusunnah wal Jama'ah ala Thariqab al-Madzabib al-Arba'ab*.

Zamahsyari Dhofier⁷ mendefinisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku

sehari-hari. Pengertian tradisional dalam batasan ini menunjuk bahwa lembaga ini hidup sejak ratusan tahun yang lalu dan telah menjadi bagian yang mendalam bagi sistem kehidupan sebagian besar umat Islam Indonesia, yang merupakan golongan mayoritas bangsa Indonesia, dan telah mengalami perubahan dari masa ke masa sesuai dengan perjalanan hidup umat, bukan tradisional dalam arti tetap tanpa mengalami penyesuaian.

Berbeda dengan definisi di atas, Sudjoko Prasadjo⁸ mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara nonklasikal di mana seorang kiai atau ustadz mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan, dan para santri umumnya tinggal di asrama pesantren tersebut.

Mencermati ketiga definisi di atas, definisi yang ditawarkan Prasadjo tampaknya memiliki cakupan lebih lengkap dibanding definisi-definisi lainnya. Kendati demikian, definisi Prasadjo tersebut tentunya tidak terlepas dari konteks saat itu, di mana pesantren "hanya mengajarkan" ilmu-ilmu agama Islam dari kitab-kitab klasik (baca: kitab kuning). Keadaan saat ini sudah berubah. Banyak pesantren tidak hanya bergelut dengan kitab-kitab abad pertengahan tetapi juga membuka ruang yang cukup luas terhadap berkembangnya wacana-wacana kontemporer. Adagium *al-muh āfadzatu ala al-qad ī mi al-sh ālib wa al-akhdu bi al-jad ī di al-aslah* tampaknya benar-benar menjadi ciri khas pesantren.

Terlepas dari perdebatan di atas, yang jelas pesantren merupakan lembaga yang paling menentukan watak keislaman dari kerajaan-kerajaan Islam dan yang memegang peranan paling penting bagi penyebaran Islam sampai ke pelosok-pelosok. Dari lembaga-lembaga pesantren itulah asal-usul sejumlah manuskrip tentang pengajaran agama Islam di Asia Tenggara yang tersedia secara terbatas, yang dikumpulkan oleh para pelancong-pelancong pertama dari perusahaan dagang Belanda dan Inggris sejak abad ke-16. Karena itu, agar dapat betul-betul memahami sejarah islamisasi di wilayah ini, kita harus memulainya dengan mempelajari lembaga-lembaga pesantren tersebut, karena lembaga-lembaga itulah yang kelak menjadi anak panah penyebaran Islam di wilayah ini.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan untuk *tafaqqub fiddin* (memahami agama) dan membentuk moralitas umat melalui pendidikan. Sampai sekarang, pesantren pada umumnya bertujuan untuk belajar agama dan mencetak pribadi Muslim yang kaffah yang melaksanakan ajaran Islam secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan *tafaqqub fiddin* dan mencetak kepribadian Muslim yang kaffah dalam melaksanakan ajaran Islam didasarkan pada tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw dimana Nabi merupakan top model dan guru imajiner. Tujuan ini adalah tujuan pokok dalam setiap pesantren yang merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang teguh menjaga tradisi ulama *salaf as-shalih* dan Walisongo yang diyakini bersumber dari Rasulullah saw. Dengan ini maka Islam akan bertahan dan berkembang dalam masyarakat, khususnya di Indonesia. Adapun mengenai tujuan-tujuan khusus, masing-masing pesantren juga mempunyai tujuan khusus yang tergantung dengan pengasuhnya. Misalnya tujuan mencetak para khuffadz (penghapal Al-Qur'an), mencetak para fuqaha' (ahli fiqih), dan mencetak para ahli bahasa Arab.

Dalam konteks ini pesantren memiliki kelemahan mendasar. Kelemahan tersebut adalah lemahnya visi dan tujuan yang dibawa pendidikan pesantren. Agaknya tidak banyak pesantren yang mampu secara sadar merumuskan tujuan pendidikannya dan menuangkannya dalam tahapan-tahapan rencana kerja atau program. Mungkin kebutuhan terhadap ini relatif baru. Tidak adanya rumusan tujuan ini disebabkan adanya kecenderungan visi dan tujuan pesantren diserahkan pada proses improvisasi yang dipilih sendiri oleh seorang kiai atau bersama-sama para pembantunya secara intuitif yang disesuaikan dengan perkembangan pesantrennya. Malahan pada dasarnya memang pesantren itu sendiri dalam semangatnya adalah pancaran kepribadian pendirinya. Maka tidak heran kalau timbul anggapan bahwa hampir semua pesantren itu merupakan hasil usaha individual.

Senada dengan Nurcholish Madjid⁹, K.H. Imam Zarkasyi juga melihat bahwa kelemahan pesantren di masa lalu adalah tidak adanya tujuan pendidikan yang jelas, yang dituangkan di dalam tahapan-tahapan rencana kerja. Pendidikan seakan-akan berjalan mengikuti keahlian dan kehendak pesantren. Untuk itu dia melakukan studi banding sejumlah lembaga pendidikan, antara lain: 1) Universitas Al-Azhar, Mesir;

2) Pondok Syanggit, Afrika Utara, dekat Lybia; 3) Universitas Muslim Aligarch, India, dan 4) Perguruan Shantiniketan, India, sebuah perguruan yang didirikan oleh filosof Hindu, Rabendranath. Hasil studi banding ke sejumlah lembaga pendidikan itu dipadukan dengan realitas sosial dan pengalaman yang diperoleh, yang kemudian melahirkan rumusan tujuan pendidikan Islam. Menurut Burhanuddin dan Baedowi (dalam Nata¹⁰), K.H. Imam Zarkasyi merumuskan tujuan pendidikan sebagai berikut:

“Yang jelas hanya satu saja, yaitu untuk menjadi orang ... Jadi masih bersifat dan belum menjurus, belum calon doktor, belum calon kusir, belum calon apa-apa. Katakanlah calon manusia. Manusia itu apa kerjanya? Dari pendidikan yang kami berikan itu mereka akan tahu nanti di masyarakat apa yang akan dikerjakan ... Jadi persiapan untuk masuk masyarakat dan bukan untuk (masuk) perguruan tinggi. Maka dari itu, kami namakan pendidikan dengan pendidikan kemasyarakatan, dan itu yang kami utamakan.”

Sepintas, tujuan pendidikan yang dirumuskan K.H. Imam Zarkasyi memang sederhana, untuk menjadi orang. Sebenarnya istilah ini cukup familiar di kalangan masyarakat kita, khususnya orang-orang tua, lebih khusus orang-orang kampung. Ketika mereka ditanya apa yang diharapkan dari anak-anak mereka, umumnya mereka menjawab: “Yang penting jadi orang.” Frasa ini memiliki makna yang mendalam. Maksud frasa itu adalah menjadi manusia yang benar-benar manusia. Apalah artinya memiliki ilmu segudang tetapi tidak bermanfaat atau bahkan merugikan masyarakat. Padahal yang diharapkan dari pendidikan adalah lahirnya sosok manusia yang paham akan jati dirinya sebagai manusia, yaitu sebagai khalifah fi al-ardl. Penafsiran lain dari tujuan pendidikan K.H. Imam Zarkasyi ini adalah menyiapkan manusia yang bisa hidup di tengah-tengah masyarakat. Ini bisa dicerna dari redaksi “...mereka akan tahu nanti di masyarakat apa yang akan dikerjakan ... Jadi persiapan untuk masuk masyarakat dan bukan untuk (masuk) perguruan tinggi. ”Sudah barang tentu untuk hidup di tengah-tengah masyarakat tidak cukup dengan hanya berbekal kemampuan kognitif saja, tetapi juga psikomotorik yang dihiasi dengan afeksi yang benar-benar baik.

Untuk itu, K.H. Imam Zarkasyi menghendaki agar pesantren melahirkan sosok yang memiliki kemampuan intelektual yang baik, skill yang baik, serta sikap dan perilaku yang baik pula. Khusus untuk perilaku juga penting untuk dicermati.

Sungguh banyak jebolan Perguruan Tinggi atau lembaga pendidikan tertentu yang “hebat” secara kognitif dan psikomotorik, tetapi tidak didukung dengan afektif yang sama hebatnya. Akibatnya, pengetahuan dan keahliannya tidak difungsikan untuk membantu orang lain, tetapi malah merugikan orang lain. Sikap perilaku yang baik dalam Islam adalah sikap yang bersumber dari Al-Qur’an dan hadits.

Bisa disimpulkan bahwa tujuan pendidikan pesantren ialah menciptakan dan mengembangkan kepribadian Muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat seperti Rasul, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad saw., mampu berdiri sendiri bebas dan teguh dalam berkepribadian, menyiarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat, dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Idealnya pengembangan kepribadian yang dituju ialah kepribadian Muslim yang kaffah, bukan sekadar Muslim biasa¹¹.

Sistem pendidikan pesantren menggunakan pendekatan holistic, artinya para pengasuh pesantren memandang bahwa kegiatan belajar-mengajar merupakan kesatuan atau lebur dalam totalitas hidup sehari-hari. Bagi warga pesantren, belajar di Pesantren tidak mengenal hitungan waktu, kapan harus memulai dan kapan harus selesai, dan target apa yang harus dicapai. Bagi warga pesantren hanya ilmu fardlu ain yang dipandang sakral, sedangkan ilmu fardlu kifayah tidak dipandang sakral¹².

Sesuai dengan tujuan dan pendekatan holistic yang digunakan serta fungsinya yang komprehensif sebagai lembaga pendidikan, sosial dan keagamaan, prinsip-prinsip pendekatan pesantren adalah: (1) Teosentris, yakni sistem pendidikan pesantren mendasarkan filsafat pendidikannya pada filsafat teosentris, yaitu pandangan yang menyatakan bahwa semua kejadian berasal, berproses dan kembali pada kebenaran Tuhan. (2) Sukarela dan pengabdian, yakni penyelenggaraan pendidikan pesantren dilaksanakan secara sukarela dan mengabdikan kepada sesama dalam rangka mengabdikan kepada Tuhan. Santri merasa menghormati kiai dan ustadznya serta saling menghargai dengan sesamanya sebagai bagian dari agamanya. (c) Kearifan, yakni sebuah penekanan pentingnya kearifan dalam menyelenggarakan

pendidikan pesantren dan dalam tingkah laku sehari-hari. Kearifan yang dimaksudkan di sini adalah bersikap dan berperilaku sabar, rendah hati, patuh kepada ketentuan hukum agama, mampu mencapai tujuan tanpa merugikan orang lain, dan mendatangkan manfaat bagi kepentingan bersama. (d) Kesederhanaan, yakni menekankan pentingnya penampilan sederhana sebagai salah satu nilai luhur pesantren dan menjadi pedoman perilaku sehari-hari bagi seluruh warga pesantren. Kesederhanaan yang dimaksud di sini tidak sama dengan kemiskinan, tetapi sebaliknya identik dengan kemampuan bersikap dan berfikir wajar, proporsional dan tidak tinggi hati. (e) Kolektifitas, yakni sebuah penekanan kebersamaan lebih penting daripada individualisme. Dalam dunia pesantren berlaku pendapat bahwa “dalam masalah hak orang harus mendahulukan kepentingan orang lain, tetapi dalam masalah kewajiban orang harus mendahulukan diri sendiri sebelum orang lain.” (f) Mengatur kegiatan bersama, yakni yang menyangkut kepentingan bersama diatur oleh santri semuanya dengan bimbingan kiai dan ustadz misalnya saat pembentukan organisasi, penyusunan program-program sampai pelaksanaan dan pengembangannya. Begitu juga dengan kegiatan kokurikuler lainnya seperti olahraga, koperasi, keterampilan dan lainnya. (g) Mandiri, yakni santri mengatur dan bertanggungjawab atas keperluannya sendiri seperti mengatur uang belanja, memasak, mencuci pakaian, merencanakan belajar dan sebagainya. (h) Restu kiai, yakni sebuah kesadaran dalam diri semua santri dengan setiap perbuatan sangat tergantung dengan restu kiai. Baik ustadz maupun santri selalu berusaha jangan sampai melakukan hal-hal yang tidak berkenan di hati kiai.¹³

Rumusan mengenai dasar-dasar pendidikan pesantren yang dilakukan Mastuhu memang merupakan potret kehidupan pesantren yang unik, sebuah lembaga pendidikan yang berbeda dengan pendidikan lainnya. Keunikannya terletak pada sisi penyandaran pada Tuhan, kesukarelaan yang tinggi dan keyakinan tentang restu kiai atau berkah kiai yang menjadi kunci keberhasilan pendidikan pesantren. Konsep berkah ini sangat kuat dalam pesantren, sehingga meskipun seorang santri telah menguasai sebuah kitab atau menamatkan pengajiannya, tetapi ia belum mendapat ridla kiai, maka ia dianggap belum memperoleh tujuan pendidikan yang diharapkan.

Karena itu, meskipun tujuan pendidikan pesantren adalah untuk tafiqquh fiddin (mempelajari ilmu-ilmu agama), mengaplikasikan dalam kehidupan nyata, dan membentuk akhlak dan kepribadian santri, tetapi bagi santri tujuan tidak berhenti sampai di situ. Tujuan tersebut pada akhirnya harus mendapat berkah atau ridla kiai. Karena tanpa ridla kiai, kesemuanya dinilai tidak akan membawa manfaat.

Adapun tipologi pesantren, menurut Haidar Putra Daulay¹⁴ menyebutnya sebagai pola yaitu ada lima pola; Pola I terdiri dari; masjid dan rumah kiai, pola II terdiri dari; masjid, rumah kiai, pondok, pola III terdiri dari; masjid, rumah kiai, pondok, madrasah, Pola IV terdiri dari; masjid, rumah kiai, pondok, madrasah tempat ketrampilan, pola V terdiri dari: masjid, rumah kiai, pondok, madrasah, tempat ketrampilan, universitas, gedung pertemuan; tempat olah raga, sekolah umum.

Zamachsyari Dhofier¹⁵ secara garis besar terbagi menjadi dua kelompok. *Pertama*, pesantren salafi yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren tradisional. Sistem madrasah diterapkan untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. *Kedua*, pesantren modern yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkannya, atau membuka tipe-tipe sekolah umum dalam lingkungan pesantren. Pondok pesantren Gontor tidak mengajarkan lagi kitab-kitab Islam klasik. Pesantren-pesantren besar seperti Tebuireng dan Rejoso di Jombang telah membuka SMP dan SMA dan Universitas. Sementara itu tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.

Pengelompokan di atas dapat dikategorikan berdasarkan fisik dan kurikulum dan masih perlu diurai lagi. Hal ini mengingat perkembangan pesantren yang sudah sangat pesat akhir-akhir ini. Ridwan Nasir mengelompokkan pesantren menjadi lima, yaitu: 1) pesantren salaf, yaitu pesantren yang didalamnya terdapat sistem pendidikan salaf (weton dan sorogan) dan sistem klasikal, 2) pesantren semi berkembang, yaitu pesantren yang didalamnya terdapat sistem pendidikan salaf (weton dan sorogan) dan sistem madrasah swasta dengan kurikulum 90 % agama dan 10 % umum, 3) pesantren berkembang, yaitu pondok pesantren seperti semi berkembang hanya saja lebih variatif yakni 70 % agama dan 30 % umum, 4) pesantren modern, yaitu seperti pesantren berkembang hanya saja sudah lebih lengkap dengan lembaga

pendidikanyang ada di dalamnya sampai perguruan tinggi dan dilengkapi dengan takhasus bahasa Arab dan Inggris, dan 5) pesantren ideal, yaitu pesantren sebagaimana pesantren modern, hanya saja lembaga pendidikan yang ada lebih lengkap terutama dalam bidang keterampilan yang meliputi teknik, perikanan, pertanian, perbankan dan lainnya yang benar-benar memperhatikan kualitas dengan tidak menggeser ciri khas pesantren¹⁶.

C. GLOBALISASI DAN TANTANGANNYA BAGI PESANTREN

Secara etimologis, globalisasi berasal dari kata “global” yang berarti sedunia atau sejagat¹⁷. Istilah yang konon dipopulerkan oleh Theodore Lavitte pada tahun 1985 ini, menurut Mukti Ali, menunjukkan satu corak kesadaran baru yang memperhatikan persoalan-persoalan baru, hal-hal yang khusus dan universal, lokal, regional dan internasional yang saling berhubungan dengan cara yang dulu belum pernah terjadi¹⁸.

Akbar S. Ahmed dan Hastings Donnan¹⁹ dalam buku *Islam, Globalization and Postmodernity* memberi batasan bahwa globalisasi pada prinsipnya mengacu pada perkembangan-perkembangan yang cepat di dalam teknologi, transformasi, dan informasi yang bisa membawa bagian-bagian dunia yang jauh menjadi bisa dijangkau dengan mudah. Mereka berdua memberi contoh tentang kasus buku *Sanatic Verses* karya Salman Rusydie diakhir tahun 1980-an. Hanya dalam beberapa jam saja, apa yang terjadi di Inggris dengan begitu cepat sudah muncul respons di Pakistan dan India. Protes terhadap buku itu kemudian juga terjadi di berbagai belahan dunia. Begitu cepatnya berita tentang buku tersebut merupakan perwujudan era komunikasi, transformasi dan informasi.

Situasi demikian tentunya tidak lepas dari kecanggihan di bidang komunikasi seperti; radio, televisi, telepon, faximile, internet dan sebagainya. Melalui berbagai peralatan tersebut, berbagai peristiwa-peristiwa yang terjadi di berbagai belahan dunia yang lain dapat diakses dengan mudah. Seolah-olah tidak ada pembatas antara dunia yang satu dengan dunia lainnya.

Bertolak dari realitas di atas, A. Qordri Azizi²⁰ menyebut bahwa era globalisasi berarti terjadinya pertemuan dan gesekan nilai-nilai budaya dan agama di seluruh dunia yang memanfaatkan jasa komunikasi, transformasi dan informasi hasil

modernisasi di bidang teknologi. Pertemuan dan gesekan ini akan menghasilkan “kompetisi liar” yang saling mempengaruhi; saling bertabrakannya nilai-nilai yang berbeda; atau saling kerja sama yang akan menghasilkan sintesa dan antitesa baru.

Dengan kalimat lain, globalisasi terkait dengan interaksi-interaksi transnasional yang melibatkan semua elemen masyarakat secara nyata. Elemen-elemen masyarakat itu terdiri dari pemerintah, masyarakat, organisasi-organisasi sosial, lembaga-lembaga pendidikan, maupun individu-individu. Watak globalisasi yang imanen dalam segala bidang kehidupan merupakan fenomena sosiologis yang menyentuh wilayah kehidupan sosial dan spiritual yang sudah barang tentu berimplikasi pada interdependensi antara elemen-elemen masyarakat tersebut.

Jika pengertian-pengertian globalisasi atas cenderung terbatas pada globalisasi dalam perspektif informasi, ada pengertian lain yang cukup kritis di mana globalisasi dilihat dari kacamata ekonomi, yaitu sebagai suatu proses pengintegrasian ekonomi nasional bangsa-bangsa ke dalam suatu sistem ekonomi global.

Proses global ini pada hakikatnya bukan sekedar merupakan banjir barang, melainkan akan melibatkan aspek yang lebih luas, mulai dari keuangan, pemilikan modal, pasar, teknologi, gaya hidup, bentuk pemerintahan, sampai kepada bentuk bentuk kesadaran manusia. Mengingat luasnya cakupan wilayah perubahan ini menjadikan gerak perubahan global terasa sulit dibendung, sebab kekuatan tersebut datang bagaikan badai yang mengepung dan dilengkapi dengan instrumen-instrumen super canggih, mulai dari yang bersifat persuasif hingga yang bersifat koersif.

Pengaruh globalisasi di Indonesia, ternyata juga mulai merambah dunia pendidikan, salah satunya ditandai dengan kebijakan privatisasi perguruan tinggi. Ini berawal dari dikeluarkannya PP No. 61/1999 di era pemerintahan B.J. Habibie yang mengatur tentang perubahan Perguruan Tinggi Negeri (PTN) menjadi Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum Milik Negara (PT BHMN), yang kemudian melahirkan Undang-Undang BHP tahun 2009, meski akhirnya dibatalkan oleh Mahkamah Konstitusi pada awal 2010. Karena “watak” swasta adalah untuk mencari keuntungan, tidaklah mengherankan jika privatisasi itu kemudian menjelma menjadi komersialisasi pendidikan. Dunia pendidikan disulap menjadi ladang bisnis (business field) dan investasi ekonomi semata. Akibatnya, pendidikan menjadi “barang mewah” yang sulit

dijangkau oleh masyarakat akar rumput. Biaya pendidikan mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi semakin mahal dan tidak terjangkau.

Dalam kondisi demikian peluang terbesar untuk memperoleh akses pendidikan yang berkualitas hanya dimiliki oleh anak pintar dan kaya atau anak bodoh tetapi kaya, dan berikutnya adalah anak pintar tetapi miskin. Sementara itu, anak bodoh dan miskin semakin tersisihkan untuk mengenyam pendidikan yang berkualitas. Bagi anak yang pintar dan kaya, selain bisa masuk karena kepintarannya sekaligus didukung dengan kemampuan untuk membayar biaya pendidikan yang mahal²¹. Bagi anak bodoh tetapi kaya juga memiliki peluang besar untuk masuk di sekolah atau PT favorit, sekalipun tidak sebesar peluang anak pintar dan kaya. Sebab, pihak orang tua berani merogoh sakunya berapa pun besarnya asalkan anak mereka bisa lolos seleksi. Apalagi seleksi yang dilakukan hanya *lip service* dan kamufase saja. Kemudian, bagi anak pintar tapi miskin memang masih “ada” peluang, sekalipun sangat kecil. Mereka bisa masuk melalui pintu beasiswa. Sayangnya, beasiswa yang tersedia sangat kecil sekali. Dan yang paling mengesankan adalah anak bodoh dan miskin. Praktis mereka tidak mempunyai kesempatan untuk masuk ke lembaga-lembaga pendidikan berkualitas, sebab tidak ada yang bisa diandalkan sama sekali. Satu-satunya peluang yang tersisa adalah sekolah atau PT yang tidak bermutu dan (kebanyakan) lokasinya berada di daerah-daerah terpencil.

Selain itu, globalisasi juga berakibat pada krisis akhlak yang terjadi hampir di semua lapisan masyarakat, mulai dari pelajar hingga pejabat negara. Di kalangan pelajar, misalnya, bisa dilihat dari meningkatnya angka kriminalitas yang dilakukan oleh calon pewaris masadepan bangsa ini, mulai dari kasus narkoba, pembunuhan, pelecehan seksual dan sebagainya. Demikian halnya di kalangan masyarakat dan pejabat Negara. Yang paling kentara adalah semakin membudayanya tindak pidana korupsi di negeri ini.

Melihat potret buram ini, sejumlah kalangan mengklaim bahwa ini di antaranya disebabkan oleh gagalnya dunia pendidikan. Alasannya, pendidikan merupakan wadah untuk melahirkan manusia-manusia pelita zaman yang mampu menangkis masa depan bangsa ini dari jurang keterpurukan, baik di bidang ekonomi, sosial, politik, dan lebih-lebih di bidang sains dan teknologi.

Artinya, tugas yang diemban institusi pendidikan, khususnya institusi pendidikan Islam seperti pesantren, di era globalisasi ini semakin berat. Sebagai lembaga pendidikan yang berbasis nilai-nilai keagamaan, pendidikan Islam tidak hanya dituntut untuk *transfer of knowledge*, tetapi juga *transfer of (Islamic) values*. Padahal, lembaga pendidikan Islam sendiri saat ini masih sedang bergelut dengan sekian permasalahan yang tak kunjung selesai.

Ada empat persoalan sekurang-kurangnya yang dihadapi pesantren saat ini; *Pertama*, minimnya upaya pembaharuan, dan walaupun ada, masih kalah cepat dengan perubahan sosial, politik, dan kemajuan sains-teknologi. *Kedua*, ilmu-ilmu yang di pelajari dalam institusi pendidikan Islam adalah ilmu-ilmu klasik, sementara ilmu-ilmu modern nyaris tak tersentuh sama sekali. *Ketiga*, model pembelajarannya masih menerapkan *banking education*, di mana guru mendepositokan berbagai macam pengetahuan kepada anak didik. *Keempat*, orientasi pesantren cenderung mengutamakan pembentukan *'abdullah* daripada keseimbangan antara *'abd* dan *khalifatullah fi al-ardl*.²²

Karena itu, pesantren ditantang untuk menyikapi globalisasi secara kritis dan bijak. Pesantren harus mencari solusi yang benar-benar mencerahkan sehingga dapat menumbuhkan kembangkan kaum santri yang memiliki wawasan luas yang tidak gamang menatap globalisasi dan sekaligus tidak kehilangan identitas dan jati dirinya, pada satu sisi, dan dapat mengantarkan masyarakat menjadi komunitas yang menyadari tentang persoalan yang dihadapi dan mampu mengatasi dengan penuh kemandirian²³. Sekaligus realisasi tujuan pendidikan yaitu bahwa “pendidikan merupakan usaha sadar yang diberikan atau disampaikan dari orang yang sudah dewasa kepada anak yang belum dewasa menuju perkembangan ke arah kedewasaan pribadi yang matang dan mandiri, jasmani maupun ruhani”²⁴.

Sebagai lembaga pendidikan agama Islam tertua, pesantren sarat nilai-nilai dan tradisi luhur yang menjadi karakteristiknya selama seluruh perjalanannya. Hal itu merupakan dasar pijakan dalam kerangka menyikapi globalisasi dan persoalan-persoalan lain yang menghadang pesantren dan masyarakat pada umumnya. Misalnya, kemandirian, keikhlasan dan kesederhanaan: ketiganya merupakan nilai-nilai yang dapat melepaskan masyarakat dari dampak negatif globalisasi dalam bentuk ketergantungan dan pola hidup konsumerisme yang lambat laun tapi dapat

menghancurkan sendi-sendi kehidupan umat manusia. Sayangnya, kecenderungan belakangan ini animo masyarakat terhadap pesantren mulai menurun. Walaupun banyak orang yang memondokkan anaknya di pesantren, hal itu kadang-kadang sebatas sebagai tempat tinggal dari pada kost di luaran. Jadi, mereka bukan lagi mondok sambil sekolah tetapi sekolah sambil mondok.

Dalam konteks ini, Mastuhu²⁵ menceritakan bahwa di saat pesantren menjadi idola masyarakat, para orang tua dari keluarga Muslim merasa bangga jika dapat mengirimkan anak mereka ke pesantren. Tetapi ada pergeseran, popularitas pesantren tampak menurun di mata masyarakat, keluarga dan anak muda. Pasalnya, pesantren dianggap kurang mampu memenuhi harapan dan kebutuhan mereka. Lebih jauh lagi, pesantren dianggap tidak mampu memenuhi tantangan zaman.

Tantangan lain yang dihadapi pesantren adalah dekadensi moral umat Islam, terutama di kalangan remaja yang menjadi calon penerus bangsa. Saat ini kenakalan remaja semakin meningkat dan sering menjadi sumber kekacauan di tengah masyarakat. Hampir tiap hari remaja ikut mewarnai pemberitaan di media massa berupa tawuran antar pelajar, pelecehan seksual, kasus narkoba, pembunuhan dan sebagainya. Ini merupakan salah satu dampak negatif dari masa transisi yang dialami remaja.

Di sinilah pesantren dituntut untuk lebih proaktif lagi dalam pembinaan dan peningkatan kualitas moral remaja. Sebab, tidak bisa dipungkiri bahwa porsi pendidikan agama Islam di lembaga-lembaga pendidikan formal sangat sedikit, kecuali di lembaga-lembaga berbasis agama mulai dari Madrasah Ibtidaiyah hingga Perguruan Tinggi Agama Islam. Memang, beban dan tantangan yang dihadapi pesantren semakin berat. Tetapi, jika bukan kepada lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti pesantren tersebut, kepada siapa lagi moralitas generasi masa depan bangsa ini dititipkan. Ini tidak berarti menafikan institusis sosial masyarakat dan pemerintah yang lain. Akan tetapi, dalam konteks globalisasi, pesantren merupakan insitusi pendidikan Islam alternatif yang baik untuk membentengi moral generasi muda muslim.

Tradisi yang dimiliki pesantren, telah memberikan lembaga ini peluang menyelesaikan beragam persoalan kemanusiaan, termasuk moralitas remaja. Tradisi pesantren seperti keikhlasan, kesederhanaan, keteladanan, kemandirian, dan lainnya adalah aset moral yang dapat dijadikan dasar dalam pendidikan untuk menghentikan

proses penghancuran remaja yang pada mulanya berawal dari kemandulan lembaga pendidikan dewasa ini.

Tradisi tersebut perlu dirumuskan dalam suatu pola pendidikan sistematis yang dapat dikontekstualisasikan dengan hidup kekinian. Perumusan tradisi ini diharapkan dapat menumbuhkan moralitas universal yang bernilai islami. Harapan berikutnya adalah tumbuhnya kemampuan untuk mengembangkan hal-hal baru yang lebih baik. Dengan demikian, paradigma pesantren “mempertahankan tradisi lama yang masih relevan dan mengambil pemikiran baru yang lebih baik” semakin menemukan momentumnya untuk terus dikembangkan.

D. PESANTREN DAN PENGEMBANGAN SDM

Pendidikan Islam ternyata memiliki tujuan antara dan tujuan akhir. Menurut Azra²⁶ tujuan antara adalah tujuan yang pertama-tama hendak dicapai dalam proses pendidikan Islam. Tujuan itu menyangkut perubahan-perubahan yang dikehendaki dalam proses pendidikan Islam, baik berkenaan dengan pribadi peserta didik, masyarakat, maupun lingkungannya. Sedangkan tujuan akhir adalah tujuan puncak yang ingin dicapai melalui pendidikan Islam, yaitu ketakwaan kepada Allah swt. yang diwujudkan dalam kehidupan personal, sosial, maupun kemanusiaan.

Mohammad al-Toumy al-Syaibany²⁷ membagi tujuan antara menjadi tiga jenis. *Pertama*, tujuan individual, yaitu tujuan yang menyangkut perubahan-perubahan yang diinginkan pada tingkah laku, aktivitas dan pencapaiannya, pertumbuhan kepribadian dan persiapan peserta didik dalam menjalani kehidupan di dunia dan akhirar. *Kedua*, tujuan sosial, yaitu tujuan yang menyangkut perubahan-perubahan yang dikehendaki pada fase-fase pertumbuhan, pengayaan pengalaman, dan kemajuan peserta didik dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. *Ketiga*, tujuan profesional, tujuan yang berkaitan dengan pendidikan sebagai ilmu, seni, profesi, dan sebagai suatu aktivitas di antara aktivitas-aktivitaslain yang ada di dalam masyarakat.

Yang patut disorot dari tujuan di atas adalah tidak adanya unsur atau semangat dikotomik dalam “pengertian” dan “tujuan” pendidikan Islam. Bahkan, pemetaan tujuan profesional yang dikemukakan al-Syaibany semakin mempertegas bahwa umat Muslim dituntut menguasai ilmu pengetahuan apa saja – bukan hanya pengetahuan agama sebagaimana asumsi sejumlah pihak selama ini – dan sekaligus memiliki skill

yang berkualitas sehingga bisa eksis dalam percaturan sosial, ekonomi, politik, dan sains-teknologi baik dilingkup lokal, nasional, maupun global.

Dalam konteks saat ini, lebih banyak dibutuhkan tenaga-tenaga yang secara langsung mampu mendukung proses globalisasi. Masyarakat sudah mulai bergeser ke arah “pragmatis” di dalam pemaknaan terhadap pendidikan. Orientasi mereka mendidik putera-puterinya di sekolah atau perguruan tinggi adalah agar dapat memperoleh pekerjaan yang baik. Agaknya hal tersebut disebabkan antara lain, kegagalan lembaga-lembaga pendidikan Islam memberikan bekal pengetahuan tambahan.

Sejauh ini, pendidikan agama cenderung hanya mampu memberikan penguatan moral daripada penguatan keterampilan praktis. Bahkan, penguatan moral pun juga mengalami penurunan kualitas. Masalah moral lebih bersifat kognitif ketimbang afektif dan psikomotoriknya. Berangkat dari uraian ini, pesantren sesungguhnya bisa mengambil peran yang lebih besar daripada apa yang telah diperbuatnya selama ini. Memang benar bahwa tugas pokok yang dipikul pesantren selama ini, pada esensinya, adalah mewujudkan manusia dan masyarakat Muslim Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. Dalam kaitan ini, secara khusus lagi, pesantren bahkan diharapkan lebih daripada itu: ia diharapkan dapat memikul tugas yang tidak kalah pentingnya, yaitu melakukan reproduksi ulama. Dengan kualitas keislaman, keimanan, keilmuan dan akhlaknya, para santri diharapkan mampu membangun dirinya dan masyarakat sekelilingnya. Di sini, para santri diharapkan memainkan fungsi ulama; dan pengakuan terhadap fungsi keulamaan mereka biasanya pelan-pelan tapi pasti datang dari masyarakat.

Selain itu, pesantren juga bertujuan untuk menciptakan manusia Muslim mandiri yang mempunyai swakarsa dan swadaya. Pesantren sebagai bagian dari pendidikan Islam harus senantiasa memerankan fungsi dan misi profetis di atas dalam peningkatan kualitas SDM-nya, baik dalam penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi maupun dalam hal karakter, sikap moral, penghayatan dan pengamalan ajaran agama. Dengan kata lain, pesantren secara ideal harus berfungsi dan berperan membina dan menyiapkan santri yang berilmu, berteknologi, berketerampilan tinggi, dan sekaligus beriman dan beramal soleh.

Pesantren harus mampu mengejar ketertinggalan-ketertinggalan dalam menyiapkan SDM yang berkualitas. Juga tidak kalah pentingnya dari itu semua adalah pesantren harus mengorientasikan diri kepada menjawab kebutuhan dan tantangan yang terus muncul di tengah masyarakat sebagai konsekuensi dari lajunya perubahan yang terus menerus. Untuk itu, tidak ada alternatif lain, kecuali penyiapan SDM yang berkualitas tinggi, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta keahlian dan keterampilan. Hanya dengan tersedianya kualitas SDM yang berkualitas tinggi itu, Indonesia bisa *survive* di tengah pertarungan ekonomi dan politik yang terus kian kompetitif. Untuk sampai pada kemampuan mengatur penyelenggaraan dan pendidikan dengan baik di setiap satuan pendidikan, tidak terkecuali pesantren, diperlukan program yang sistematis dengan melakukan pembangunan kapasitas atau kemampuan.

Pengembangan SDM juga dituntut berkembangnya kecerdasan spiritual. Dalam hal ini, pendidikan Islam semacam pesantren memiliki nilai transformatif (perubahan) terhadap tumbuhnya kepribadian, jati diri, tanggungjawab, disiplin, dan produktivitas. Semua itu merupakan tuntutan untuk diwujudkan dalam praktik. Beragama tetapi tidak memiliki nilai transformatif dapat dikatakan kurang bermakna karena kesertaan Allah beserta masing-masing umat dimana pun belum dapat dirasakan, sehingga beragamanya dapat dikatakan sebagai agama formalitas dan perilakunya masih harus dikontrol orang lain²⁸.

Kualitas SDM apapun yang diharapkan tanpa memiliki watak dan moral yang baik, maka akhirnya SDM itu tidak akan ada manfaatnya bagi kehidupan bersama. Pendidikan watak dan moral bukan pelajaran, akan tetapi kebiasaan yang diperoleh dari kebiasaan hidup sehari-hari. Oleh karenanya, pendidikan watak dan moral tidak dapat hanya diserahkan kepada sekolah. Pendidikan watak dan moral harus dibiasakan di rumah, di masyarakat dan di sekolah secara bersama-sama. Tuntutan dasar SDM kita pada dasarnya adalah agar manusia memiliki watak dan moral yang baik. Manusia yang memiliki watak dan moral yang baik pada gilirannya akan baik pula dalam menjalankan peran apapun, baik sebagai pribadi, sebagai orang tua, dan sebagai pekerja dalam menjalankan fungsi layanan atau jasa.

E. PENUTUP

Kontribusi pesantren yang sangat besar terhadap bangsa ini tidak perlu diperdebatkan lagi. Pesantren terus ikut mengisi lembaran demi lembaran perjalanan bumi pertiwi, terutama pada bidang pendidikan Islam dan pembinaan moral-keagamaan umat. Globalisasi kini masuk ke setiap sudut negara-negara di dunia ini. Tidak terkecuali negara Indonesia. Globalisasi adalah sebuah keniscayaan. Tidak seorang pun bisa menghindarinya. Kita maju, diam, atau (apalagi) mundur, globalisasi pasti menyergap kita. Tidak ada satu ruang pun yang tidak terkena dampak dari globalisasi, termasuk ruang pendidikan, khususnya pendidikan pesantren. Mau tidak mau dan suka tidak suka, pesantren harus meresponsnya dengan cepat, tepat dan bijaksana. Pesantren seyogyanya menempatkan globalisasi sebagai tantangan, bukan ancaman yang dapat membunuh "peradaban" pesantren. Pesantren tidak akan musnah hanya gara-gara globalisasi.

Eksistensi pesantren sudah teruji di setiap dinamika zaman yang silih berganti. Namun demikian, tidak berarti bahwa pesantren bisa tinggal diam atau bersikap acuh dan tidak acuh terhadap globalisasi. Sebaliknya, pesantren harus meresponsnya dengan melakukan reevaluasi dan reorientasi amal usahanya bagi bangsa ini. Reorientasi pesantren yang bisa dipilih adalah memperkuat eksistensi dirinya sebagai institusi pendidikan Islam yang concern pada pengembangan sumber daya umat Muslim Indonesia. Sebagaimana diuraikan di muka bahwa sumber daya manusia Indonesia masih rendah dibanding dengan beberapa negara tetangga.

Karena mayoritas manusia Indonesia menganut agama Islam, maka sesungguhnya yang rendah sumber dayanya adalah umat Muslim. Oleh karena itu, pengembangan sumber daya umat merupakan tugas penting dan mendesak untuk dilakukan oleh pesantren. Selain itu, bagi pesantren yang memiliki madrasah/ sekolah, pembekalan santri berupa *live skill* diposisikan sebagai penyempurna kurikulum yang ada di madrasah/ sekolah, sebab kurikulum madrasah/sekolah sebagian besar merupakan paket dari sistem pendidikan nasional. Sementara itu, pesantren yang tidak memiliki madrasah/sekolah dapat mendesain kemampuan *siap pakai* dalam pendidikannya secara mandiri tanpa intervensi pemerintah.

Penulis: Drs. H. Hambali, M.Pd adalah Dosen Luar Biasa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Qodri Azizy, “Kata Pengantar”, dalam Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa (Visi, Misi dan Aksi)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Abd. Rachman Assegaf, “Membangun Format Pendidikan Islam di Era Globalisasi”, dalam Imam Mahalli dan Musthofa (ed.), *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*, Yogyakarta: Ar-Ruz, 2004.
- Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan; Individu, Masyarakat dan Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013).
- Abdurrahman Mas’ud, *Dari Haramain Ke Nusantara: Jejak Inteteltual Pesantren*, Jakarta: Kencana, 2006.
- _____, *Menuju Paradigma Islam Humanis*, Yogyakarta: Gama Media, 2003.
- Abdurrahman Mas’ud, “Sejarah dan Budaya Pesantren,” dalam Ismail SM, et.al., *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: IAIN Walisongo Semarang dan Pustaka Pelajar, 2002.
- Abdurrahman Wahid, “Principles of Pesantren Education, dalam Manfred Oepen and Wolfgang Karcher (eds.), *The Impact of Pesantren*, Jakarta: P3M, 1988.
- Alfauzan Amin, *Sistem Pendidikan Pesantren dalam pembinaan Sikap Kemandirian Santri*, Tesis IAIN SU (Medan: 2002) tidak diterbitkan.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium*, Ciputat: Kalimah, 2001.
- Bruinessen, Martin Van, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*, Bandung: Mizan, 1999.
- Cliffort Geertz, *Abangan, Santri dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1983.
- Darmaningtyas, *Pendidikan Rusak-Rusakan*, Yogyakarta, LKiS, 2005.
- Depag RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembang-annya*, Jakarta: 2003.

- Djohar, *Pendidikan Strategik: Alternatif untuk Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta: LESFI, 2003.
- Francis Wahono, *Teologi Pembebasan, Sejarah, Metode, Praksis dan Isinya*, Yogyakarta: LKIS, 2000.
- Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*, Yogyakarta, Andi Offset, 1994.
- Kuntowidjojo, *Paradigma Islam*, Bandung: Mizan, 1991.
- Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1993.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.
- Muhtarom, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi: Resistensi Tradisi Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Nurcholish Madjid, "Islam dan Politik Suatu Tinjauan atas Prinsip-prinsip Hukum dan Keadilan", *Jurnal Pemikiran Islam PARAMADINA*, Vol. I, 1, Juli-Desember, Jakarta: Paramadina, 1998.
- Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta, Paramadina, 1997.
- _____, *Cita-cita Politik Islam Era Reformasi*, Jakarta: Paramadina, 1999.
- Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Said Agil Husein Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Soedjoko Prasodjo, *Profil Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1982.
- Steenbrink, Karel A., *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dan Kurun Modern*, Jakarta: LP3ES, 1983.
- Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Zamachsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1994.
- Ziemek, Manfred, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, terj. Butche B. Soendjono, Jakarta: LP3ES, 1985.

End Note

- ¹Francis Wahono, *Teologi Pembebasan, Sejarah, Metode, Praksis dan Isinya*, (Yogyakarta: LKiS, 2000), h. xiv-xv.
- ²Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium*, (Ciputat: Kalimah, 2001), h. 49.
- ³Zamachsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1994), 18.
- ⁴Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2007), h. 23.
- ⁵Abdurrahman Wahid, "Principles of Pesantren Education, dalam Manfred Oepen and Wolfgang Karcher (eds.), *The Impact of Pesantren*, (Jakarta: P3M, 1988), h. 62.
- ⁶Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), h. 55.
- ⁷Zamachsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 3.
- ⁸Soedjoko Prasodjo, *Profil Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 6.
- ⁹Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 6.
- ¹⁰Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta, 2005), h. 205.
- ¹¹Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: 1994), h. 57.
- ¹²*Ibid.*
- ¹³Mastuhu, *Dinamika*, h. 65-66.
- ¹⁴Haidar Putra Daulay, *Sejarah*, h. 66.
- ¹⁵Zamachsyari Dhofier, *Tradisi*, h.42.
- ¹⁶Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 87-88.
- ¹⁷Hornby, 1995, h. 503.
- ¹⁸Mukti Ali, 1995, h. 314.
- ¹⁹Akbar S. Ahmed dan Hastings Donnan, 1994, h. 1.
- ²⁰A. Qodri Azizy, "Kata Pengantar," dalam Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa (Visi, Misi dan Aksi)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004, h. 20.
- ²¹Darmaningtyas, *Pendidikan Rusak-Rusakan*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), h. 337-347.
- ²²Abd. Rachman Assegaf, "Membangun Format Pendidikan Islam di Era Globalisasi" dalam Imam Mahalli dan Musthofa (ed.), *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruz, 2004), h. 8.
- ²³Telaah kepesantrenan kaitannya dengan pendidikan kemandirian, lihat Alfauzan Amin, *Sistem Pendidikan Pesantren dalam pembinaan Sikap Kemandirian Santri*, Tesis IAIN SU (Medan: 2002).

²⁴Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan; Individu, Masyarakat dan Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 195.

²⁵Mastuhu, *Dinamika*, h. 203

²⁶Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium*, (Ciputat: Kalimah, 2001), 6-7.

²⁷Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: 1979), h. 399.

²⁸Djohar, *Pendidikan Strategik: Alternatif untuk Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta: LESFI, 2003), h. 135.